

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Saat ini telah banyak bank umum yang melakukan *spin off* dan berubah menjadi bank umum syariah. Perkembangan ini dapat kita lihat dari tahun 1991 saat didirikannya bank syariah pertama di Indonesia yaitu Bank Muamalat Indonesia hingga pertengahan tahun 2014 telah berdiri sebanyak 11 Bank Umum Syariah di Indonesia. Ini telah membuktikan bahwa bank syariah mampu menjadi mitra keuangan yang profesional sehingga dapat menarik minat para masyarakat untuk menjadi nasabahnya. Deputi Komisioner Otoritas Jasa Keuangan Mulya E. Siregar menyatakan bahwa jumlah nasabah bank syariah saat ini masih di bawah 10 juta orang sehingga potensi peningkatan nasabah perbankan syariah masih sangat besar mengingat jumlah penduduk usia produktif Indonesia terus bertambah. Beliau juga memperkirakan pertumbuhan aset perbankan syariah tahun ini dapat mencapai 17,96% .

Perkembangan ini bisa menjadi bukti terutama pada saat krisis perekonomian pada tahun 1998 disaat banyak bank konvensional yang akhirnya tutup bahkan dilikuidasi, bank syariah merupakan bank yang sanggup bertahan dari likuidasi dan kebangkrutan tersebut. Tingginya nilai suku bunga sebagai penyebab dari krisis moneter mengakibatkan ambruknya dunia perbankan dan sektor riil yang berpengaruh pada ketidakstabilan pertumbuhan ekonomi. Begitupun pada krisis yang terjadi tahun 2008. Jendral Masyarakat Ekonomi Syariah Syakir Sula menyatakan bahwa dengan berbagai pengalaman krisis itu, ekonomi syariah sudah terbukti bisa bertahan. Karenanya, konversi ke ekonomi syariah untuk perbankan bisa jadi solusi Indonesia keluar dari krisis ekonomi selanjutnya.

Dengan daya tahan melewati krisis, bank syariah telah membuktikan daya tahan yang dimiliki untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*). Karena setelah krisis terjadi, perbankan syariah justru berkembang dengan pesat bahkan hingga saat ini. Perkembangan ini dapat kita lihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1.1
Perkembangan Data Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia

TAHUN	JUMLAH BUS
2008	5
2009	6
2010	11
2011	11
2012	11
2013	11
2014	12

Sumber: statistik bi.go.id(data diolah)

Di saat kondisi krisis seperti tahun 1998 dan 2008 tentu saja para investor yang ingin menanamkan modalnya berharap auditor dapat memberikan ‘peringatan dini’ mengenai kelangsungan usaha entitas. Karena auditor memiliki tanggung jawab untuk memberi penilaian bagaimana kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) setidaknya dalam periode satu tahun sejak tanggal laporan audit diterbitkan.

Fenomena yang terjadi pada bank bukopin syariah pada awal berdirinya mendapatkan opini *going concern*. Selama empat tahun berturut-turut dari tahun 2008 sampai 2011 pada laporan auditor independen yang dipublikasikan terdapat paragraf penjelasan yang menerangkan mengenai kelangsungan usaha bank tersebut.

Pada tahun 2008 saat masih menjadi unit usaha syariah, bank bukopin mengalami kerugian yang diakibatkan penurunan kualitas aktiva produktif dan belum tercapainya volume usaha yang dianggarkan yaitu sebesar 1,7 trilyun. Sehingga pada tahun 2009 bank melakukan langkah strategis dengan melakukan spin off menjadi bank umum syariah. Sehingga pada akhir tahun 2009 total asset menjadi 1.974M naik 205% dari tahun sebelumnya yang hanya sebesar 648M. Sehingga pada laporan auditor independen diberikan paragraf penjelasan yang berisi penjelasan auditor mengenai kelangsungan usaha dan penjelasan mengenai rencana manajemen untuk kelangsungan hidup bank setahun berikutnya pada catatan atas laporan keuangan. (sumber: laporan auditor independen bank bukopin syariah)

Dari fenomena bank bukopin tersebut dapat disimpulkan bahwa opini audit going concern diberikan atas dasar pertimbangan kinerja keuangan bank selama periode tersebut. Kinerja keuangan bank syariah dapat kita lihat dalam laporan keuangannya. Dari sini dapat diperoleh informasi mengenai kinerja (*performance*) perusahaan, aliran kas perusahaan dan informasi lain yang berkaitan dengan kemampuan berjalannya suatu perusahaan. Pada bank syariah rasio keuangan yang dapat digunakan untuk mengetahui kinerja keuangannya mengacu pada Peraturan Bank Indonesia No.9/1/PBI/2007 mengenai penilaian tingkat kesehatan bank umum berdasarkan prinsip syariah.

Pada periode penelitian 2010 hingga 2014, kinerja keuangan bank syariah berfluktuasi secara stabil. Sebagai contoh untuk rasio CAR mewakili rasio yang mengukur permodalan pada masing-masing bank berada pada posisi aman walau dengan fluktuasi peningkatan dan penurunan, rasio CAR masih berada pada batas aman yang ditetapkan Bank Indonesia yaitu di atas 8%.

No	Nama Bank	Tahun				
		2010	2011	2012	2013	2014
		CAR (dalam%)				
1	Bank BCA Syariah	76,39	45	31,5	22,4	29,6
2	Bank BJB Syariah	31,43	30,29	21,09	17,99	15,78
3	Bank BNI Syariah	27,68	20,67	19,29	16,54	18,76
4	Bank BRISyariah	20,62	14,74	11,35	14,49	12,89
5	Bank Syariah Mandiri	10,6	14,57	13,82	14,12	14,81
6	Bank Mega Syariah	13,14	12,03	13,51	12,99	19,26
7	Bank Muamalat	13	12,05	11,7	17,55	14,22
8	Bank Panin Syariah	54,81	61,98	32,2	20,83	25,69
9	Bank Bukopin Syariah	11,51	15,29	12,78	11,1	15,85
10	Bank Maybank Syariah	124,4	73,44	63,89	59,41	52,13
11	Bank Victoria Syariah	195,1	45,2	28,08	18,4	15,27

Sumber: publikasi laporan keuangan BI (data diolah)

Sedangkan untuk rasio ROA mewakili rasio profitabilitas/*earning*, pada masing-masing bank tersebut masih berada pada level yang kurang aman. Mayoritas masih berada di bawah angka 2% dan perkembangan rasio ROA pada masing-masing bank pun cenderung rendah.

No	Nama Bank	Tahun				
		2010	2011	2012	2013	2014
		ROA (dalam %)				
1	Bank BNI Syariah	0,61	1,29	1,48	1,37	1,27
2	Bank Mega Syariah	1,90	1,58	3,81	2,33	0,29
3	Bank Muamalat	1	1,52	1,54	1,37	0,17

4	Bank Syariah Mandiri	2,21	1,95	2,25	1,53	0,17
5	Bank BCA Syariah	1,13	0	0,80	1,00	0,80
6	Bank BRI Syariah	0,35	0,20	1,19	1,15	0,08
7	Bank BJB Syariah	0,72	1,23	-0,59	0,91	0,72
8	Bank Panin Syariah	-2,50	1,75	3,29	1,03	1,99
9	Bank Syariah Bukopin	0,74	0,52	0,55	0,69	0,27
10	Bank Maybank Syariah	4,48	3,57	2,88	2,87	3,61
11	Bank Victoria Syariah	1,09	6,93	1,43	0,5	-1,87

Sumber: publikasi laporan keuangan BI (data diolah)

Dengan contoh kinerja tersebut, dari pengumpulan data historis mengenai publikasi laporan auditor independen terlihat bahwa opini audit yang diperoleh bank syariah berkisar antara Wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*) dan Wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelasan atau modifikasi perkataan (*unqualified with explanatory paragraph or modified wording*)

Penilaian ini mencakup faktor faktor *capital, asset quality, management, earning, liquidity* dan *sensitivity to risk* atau yang lebih kita kenal dengan singkatan CAMELS. Dari hasil penjelasan deputy Gubernur Bank Indonesia Siti Chalimah Fadrijah (dalam Kasmir, 2010:200), menjelaskan bahwa penerapan CAMELS ini dilakukan dengan memperkirakan produk dan jasa perbankan syariah ke depan kian beragam dan kompleks sehingga eksposur resiko yang dihadapi juga meningkat. Meningkatnya eksposur resiko tersebut akan mengubah profil risiko bank syariah yang pada gilirannya akan memengaruhi tingkat kesehatan bank tersebut. CAMELS yang digunakan sebagai penilaian kesehatan bank syariah digunakan dalam menentukan penilaian kondisi kinerja sebuah bank syariah (Kasmir, 2011:50).

Karena pentingnya sebuah laporan keuangan, maka adanya verifikasi terhadap independensi sebuah laporan keuangan pun harus dilakukan untuk mencegah adanya laporan yang menyesatkan atau tidak sesuai bahkan salah uji material. Verifikasi ini dapat dilakukan oleh seorang akuntan publik. Proses yang dilakukan oleh akuntan publik ini berupa proses audit untuk menyatakan kewajaran penyajian dan pengungkapan informasi atas laporan keuangan. Dari sini nantinya akan ada pernyataan atau penerbitan pendapat oleh auditor atau yang kita kenal dengan opini audit.

Opini audit atas laporan keuangan merupakan informasi penting yang digunakan para investor sebagai salah satu pertimbangan dalam pengambilan keputusan berinvestasi (Januarti; 2008 dalam Mattani). Maka, auditor memiliki tanggung jawab terhadap opini audit going concern yang dikeluarkannya untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Berdasarkan teori dan fenomena diatas maka peneliti ingin mengukur kinerja keuangan bank syariah dengan indikator berdasar pada faktor-faktor CAMELS dan meneliti pengaruhnya terhadap opini *going concern* yang dikeluarkan oleh auditor. Penelitian ini merupakan duplikasi dari penelitian yang pernah dilakukan oleh Ery Lando (2009) dengan indikator yang sama yaitu rasio CAMEL. Adapun hasil penelitiannya adalah rasio CAMELS memiliki pengaruh signifikan terhadap opini yang dikeluarkan oleh auditor. Namun indikator CAMEL yang digunakan baru berdasar pada 5 faktor yaitu modal (*capital*), aset (*asset*), manajemen (*management*), keuntungan/profit (*earning*) dan likuiditas (*liquidity*). Belum ditambahkan satu faktor lagi yaitu sensitifitas terhadap resiko (*sensitivity to risk*) yang merupakan faktor penting terutama dalam audit berbasis resiko saat ini. Serta perbedaan lainnya adalah subyek penelitian terdahulu adalah bank konvensional, sedangkan pada penelitian ini dengan subyek bank syariah.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk kembali meneliti penelitian tersebut dengan judul "**Pengaruh Kinerja Keuangan Bank Syariah Terhadap Opini Audit Going Concern (Studi pada Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2010-2014)**".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah yang diajukan oleh peneliti adalah:

1. Bagaimana kinerja keuangan pada bank syariah pada tahun 2010 – 2014?
2. Bagaimana opini audit *going concern* bank syariah pada tahun 2010-2014?
3. Bagaimana pengaruh kinerja keuangan pada bank syariah terhadap opini audit *going concern*?

1.3 Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah

1. Mengetahui kinerja keuangan pada bank syariah pada tahun 2010 – 2014
2. Mengetahui opini audit *going concern* pada bank syariah pada tahun 2010-2014
3. Mengetahui pengaruh kinerja keuangan pada bank syariah terhadap opini audit *going concern*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Kegunaan atau manfaat teoritis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti lebih lanjut mengenai kinerja keuangan bank syariah dengan rasio camels yang digunakan sebagai parameter dan pengaruhnya terhadap opini *going concern* yang dikeluarkan oleh auditor.
2. Menambah wawasan bagi yang membaca tentang kinerja keuangan bank syariah dengan rasio camels yang digunakan sebagai parameter dan pengaruhnya terhadap opini *going concern* yang dikeluarkan oleh auditor.

1.4.2 Manfaat Praktis

Kegunaan praktis pada penelitian ini adalah dapat memberikan informasi dan saran bagi peningkatan kinerja keuangan bank syariah dengan rasio camels sebagai parameter dan pengaruhnya terhadap opini *going concern* yang dikeluarkan oleh auditor.